



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki beraneka ragam potensi perikanan. Saat ini, terdapat 12 jenis komoditas perikanan budidaya yang menjadi primadona, salah satu diantaranya yaitu Ikan Bandeng. Ikan Bandeng, masih menjadi andalan budidaya perikanan. Perkembangannya dari tahun 2006, mencapai pertumbuhan rata-rata 15%. Produksi Bandeng secara nasional mengalami peningkatan yang cukup signifikan 421.757 ton pada tahun 2010 dan produksi Bandeng secara Nasional meningkat pada tahun 2013 menjadi 626.878 ton dan menurun pada 2014 menjadi 475.29 ton dengan persentase kenaikan pada tahun 2010-2014 adalah 33,63% (Statistik DJPB, 2014).

Menurut Ahmad dan Yakob (1998), Ikan Bandeng adalah komoditas yang tahan terhadap perubahan mutu lingkungan dan diharapkan dapat mempertahankan produktivitas lahan budidaya. Ikan Bandeng, masih menjadi andalan budidaya perikanan dan merupakan salah satu komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dan strategis dibandingkan komoditas perikanan lainnya namun, perkembangan teknologi budidaya Bandeng berjalan sangat lamban. Saat ini, Budidaya ikan Bandeng mulai berkembang dengan menggunakan metode budidaya pada KJA (Karamba Jaring Apung).

Pada kegiatan budidaya laut metode yang paling banyak berkembang adalah sistem Keramba Jaring Apung dan Keramba Jaring Tancap karena diasumsikan lebih ramah lingkungan mengingat limbah kegiatan budidaya akan terbawa oleh

arus ke perairan luas dan tidak akan mempengaruhi ekosistem di sekelilingnya sebagaimana yang terjadi pada budidaya di darat (Munier, *et al*, 2012).

Jenis ikan yang paling banyak dibudidayakan dengan KJA adalah jenis kerapu (*Ephinephelus spp*) karena mempunyai harga jual yang tinggi dan Bandeng (*Chanos chanos*) karena mempunyai siklus hidup yang cepat yakni dapat mencapai ukuran layak panen (200-250 gr) dalam waktu empat bulan sehingga dipandang lebih layak secara ekologi maupun ekonomi (Munier, *et al*, 2012).

Ikan Bandeng yang diproduksi di KJA memiliki penampilan lebih bersih, sisik mengkilap kehitaman, vitalitas tubuh lebih baik dan tidak berbau lumpur pada dagingnya. Sedangkan, Ikan Bandeng yang di budidayakan di tambak umumnya memiliki bau lumpur dan rasa lumpur pada dagingnya dan biaya produksi cukup tinggi serta lahan yang terbatas (Rachmansyah dan Usman, 1998).

Berkembangnya budidaya Bandeng di Karamba Jaring Apung merupakan alternatif dalam budidaya ikan Bandeng yang dapat di terapkan pembudidaya saat ini. Berdasarkan pertimbangan diatas maka pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL) dilakukan untuk mengetahui secara langsung tentang manajemen pembesaran ikan Bandeng di Karamba Jaring Apung beserta masalah yang di hadapi selama proses pembesaran dan prospek usaha dari pembesaran ikan Bandeng di Keramba Jaring Apung.

1.2 Tujuan

Tujuan pelaksanaan Praktek Kerja Lapang ini adalah :

1. Mengetahui secara langsung Manajemen Pembesaran Ikan Bandeng (*Chanos chanos*) dengan Menggunakan Karamba Jaring Apung (KJA).
2. Mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam Pembesaran Ikan Bandeng (*Chanos chanos*) dengan Menggunakan Karamba Jaring Apung (KJA).
3. Mengetahui prospek usaha dari Pembesaran Ikan Bandeng (*Chanos chanos*) dengan Menggunakan Karamba Jaring Apung (KJA).

1.3 Manfaat

Manfaat pelaksanaan Praktek Kerja Lapang ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan mengenai manajemen pembesaran Ikan Bandeng (*Chanos chanos*) dengan metode Karamba Jaring Apung (KJA) beserta permasalahan-permasalahan yang timbul dalam pembesaran Ikan Bandeng (*Chanos chanos*) dengan metode Karamba Jaring Apung (KJA) dan dapat membandingkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang didapat dari perkuliahan (kampus) dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang diterapkan di lapangan dan menelaah persamaan maupun perbedaan yang ada, serta melatih mahasiswa untuk bekerja secara mandiri di lapangan dan sekaligus melatih mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan kondisi di lapangan pekerjaan yang nantinya akan ditekuni setelah lulus.